

## **PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TPA DAN TK IT AS-SALAM KOTA MALANG**

**Zhahirah Azka Ramadhani<sup>1</sup>, Ahmad Samawi<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia <sup>1,2</sup>

e-mail: [zhahiirahazka@gmail.com](mailto:zhahiirahazka@gmail.com), [ahmad.samawi.fip@um.ac.id](mailto:ahmad.samawi.fip@um.ac.id)

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembentukan kemandirian anak di lingkungan Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Taman Kanak-Kanak (TK) IT As-Salam Kota Malang serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal (*single-case study*). Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial BHR yang mengikuti kegiatan di TPA dan TK dalam satu lembaga yang sama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru TK, pengasuh TPA, orang tua, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak terbentuk melalui pembiasaan, instruksi terarah, penguatan positif (*positive reinforcement*), pendampingan (*scaffolding*), pengalaman sosial, dan pemberian kesempatan mencoba. Di TK, kemandirian lebih tampak melalui disiplin, kepatuhan aturan, penyelesaian tugas, dan tanggung jawab belajar. Di TPA, kemandirian tampak melalui keberanian mencoba, menjaga barang pribadi, interaksi sosial teman sebaya, dan aktivitas harian mandiri. Hambatan utamanya adalah regulasi emosi anak yang belum stabil serta ketidakselarasan pola pengasuhan antara rumah dan lembaga.

**Kata Kunci:** *Anak Usia 4–5 Tahun, Kemandirian Anak, Pola Asuh, TK, TPA.*

### **ABSTRACT**

This study was motivated by the importance of developing independence among children aged 4–5 years through habituation and environmental support. It aimed to describe the formation of child independence in the daycare and kindergarten environments of TK IT As-Salam Malang City and the factors influencing it. This research used a single-subject qualitative case study approach. The subject was one child, identified as BHR, who participated in both daycare and kindergarten activities in the same institution. Data were collected through observation, interviews with the kindergarten teacher, daycare caregiver, and parents, as well as documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using source and technique triangulation. The findings show that independence was formed through habituation, instruction, positive reinforcement, scaffolding, social experience, and opportunities to try. In kindergarten, independence appeared through discipline, obedience, task completion, and learning responsibility. In daycare, independence appeared through courage to try, care for personal belongings, peer interaction, and independent daily activities. The main obstacles were unstable emotion and inconsistent parenting practices between home and the institution.



**Keywords:** *child independence, children aged 4–5 years, daycare, kindergarten, parenting style.*

## PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan aspek perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan mengurus diri, bertanggung jawab, dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang dewasa (Rizkyani et al., 2020). Kemandirian juga mencakup kemampuan anak mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas harian, dan menunjukkan keberanian dalam melakukan aktivitas sesuai tahap perkembangannya (Putri et al., 2023). Pada konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan kemandirian perlu dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter, bukan hanya sebagai hasil sampingan dari kegiatan pembelajaran (Mahmudah et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sebagai dasar untuk memahami kemandirian anak usia 4–5 tahun. Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai menunjukkan inisiatif, keberanian mencoba, eksplorasi, dan keinginan melakukan kegiatan secara mandiri (Anjeliani & Muhajir, 2025). Jika anak memperoleh kesempatan untuk mencoba, rasa percaya diri dan inisiatifnya dapat berkembang lebih kuat (Sulaeman et al., 2025). Anak yang terlalu sering dibatasi atau mendapatkan respons negatif dapat menjadi ragu dan kurang berani melakukan aktivitas sendiri (Anjeliani & Muhajir, 2025).

Penelitian ini juga menggunakan teori sosiokultural Lev Vygotsky untuk menjelaskan peran guru dan pengasuh dalam proses pembentukan kemandirian. Dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu (Khoirunnisa et al., 2025). Bantuan sementara tersebut dikenal sebagai *scaffolding*, yaitu pendampingan yang diberikan sesuai kebutuhan anak sampai anak mampu melakukan aktivitas secara lebih mandiri (Khoirunnisa et al., 2025). Dengan demikian, kemandirian anak tidak hanya berasal dari kapasitas bawaan, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial, arahan, dan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap.

Teori pola asuh Baumrind digunakan untuk membaca perbedaan strategi pengasuhan di TK dan TPA. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, dan aturan yang tegas (Fikriyyah et al., 2022). Pola asuh otoritatif ditandai oleh keseimbangan antara tuntutan, responsivitas, dukungan emosional, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba (Lestari, 2022). Teori *operant conditioning* B. F. Skinner juga digunakan untuk memahami bagaimana pujian, motivasi, arahan, dan teguran dapat membentuk perilaku mandiri anak melalui penguatan yang konsisten (Lu & Hamu, 2022).

Lingkungan pendidikan dan pengasuhan memiliki peran langsung dalam pembentukan kemandirian anak. Guru dan pengasuh menyediakan aturan, rutinitas, dukungan emosional, serta contoh perilaku yang dipelajari anak melalui pengalaman berulang (Saleh et al., 2022). Peran guru dalam pembentukan kemandirian tampak melalui pembiasaan, pemberian arahan, dan penguatan selama kegiatan pembelajaran (Kadarsih et al., 2023). Peran pengasuh di TPA tampak melalui rutinitas harian, kesempatan mencoba aktivitas diri, dan pendampingan yang lebih fleksibel (Sholiha et al., 2025).

TPA dan TK memiliki karakteristik stimulasi yang berbeda. TPA lebih banyak berhubungan dengan rutinitas pengasuhan harian seperti makan, mandi, menjaga barang pribadi, bermain bebas, dan berinteraksi dengan teman sebaya. TK lebih menekankan kegiatan



pembelajaran terstruktur, aturan kelas, instruksi guru, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar (Rahayu, 2021). Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan munculnya bentuk kemandirian yang berbeda pada anak yang sama.

Berdasarkan observasi awal di TPA dan TK IT As-Salam Kota Malang, ditemukan seorang anak berinisial BHR yang mengikuti dua lingkungan pengasuhan dalam satu lembaga. Di lingkungan TK, pembentukan kemandirian cenderung dilakukan melalui aturan yang tegas, instruksi langsung, dan pembiasaan disiplin. Di lingkungan TPA, pembentukan kemandirian lebih banyak dilakukan melalui dukungan emosional, pujian, motivasi, dan pemberian kesempatan untuk mencoba. Perbedaan tersebut menjadi penting dikaji karena pola pengasuhan yang berbeda menghasilkan manifestasi kemandirian yang unik.

Penelitian terdahulu umumnya membahas hubungan pola asuh dengan kemandirian anak pada satu lingkungan pengasuhan (Liyana et al., 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh dan kelekatan (*attachment*) berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini (Novera et al., 2025). Kajian tentang TPA juga menunjukkan bahwa tempat penitipan anak dapat mendukung kemandirian dan kedisiplinan melalui pembiasaan harian (Sholiha et al., 2025). Kajian yang meneliti satu anak dalam dua setting pengasuhan berbeda (TK dan TPA) dalam satu lembaga terpadu masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif kontekstual dalam melihat kemandirian anak. Kemandirian tidak dinilai secara dikotomis (mandiri atau belum mandiri), melainkan dianalisis dari dinamika perilaku yang muncul di dua ekosistem yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan kemandirian anak usia 4–5 tahun di lingkungan TPA dan TK IT As-Salam Kota Malang serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal (*single-case study*). Desain ini dipilih karena peneliti berfokus memahami proses pembentukan kemandirian anak secara mendalam dan holistik dalam konteks nyata pada satu subjek yang mengikuti dua lingkungan pengasuhan (TK dan TPA) di lembaga yang sama (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di TPA dan TK IT As-Salam Kota Malang pada 27 April hingga 22 Mei 2026. Subjek utama penelitian adalah anak laki-laki berinisial BHR berusia 5 tahun. Informan penelitian terdiri atas 1 guru kelas TK, 1 pengasuh utama TPA, dan kedua orang tua subjek. Guru TK dan pengasuh TPA dipilih karena terlibat langsung dalam pengasuhan harian di sekolah, sedangkan orang tua memberikan konfirmasi mengenai pola asuh dan kebiasaan di rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam perilaku mandiri anak selama rutinitas kelas TK dan penitipan TPA. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi pendampingan, hambatan emosi, dan pola asuh. Dokumentasi meliputi catatan anekdot (*anecdotal records*), foto kegiatan harian, dan instrumen penilaian capaian perkembangan anak (Sulung & Muspawi, 2024). Analisis data mengikuti model analisis interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Data disajikan dalam bentuk matriks komparasi tematik. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (membandingkan data guru TK, pengasuh TPA, dan orang tua) serta triangulasi teknik (menguji konsistensi hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumentasi) (Fusch et al., 2018).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian BHR berlangsung melalui mekanisme yang berbeda di lingkungan TK dan TPA. Di lingkungan TK, kemandirian dibentuk melalui pembelajaran terstruktur, aturan kelas yang terikat waktu, instruksi langsung, pembiasaan disiplin antrean, serta teguran ketika terjadi disorientasi tugas. Kemandirian yang menonjol di TK meliputi kemampuan mengikuti instruksi guru, merapikan alat belajar ke loker, menuntaskan lembar kerja, dan tertib saat beribadah.

Di lingkungan TPA, kemandirian dibentuk melalui rutinitas pengasuhan alamiah dan pendampingan personal yang fleksibel. Pengasuh memberikan keleluasaan kepada BHR untuk makan secara mandiri, mengambil pakaian ganti, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memilih mainan, serta berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Pengasuh mengutamakan pujian, afirmasi positif, dan dorongan semangat agar BHR berani mencoba kembali ketika mengalami kegagalan teknis. Matriks perbandingan temuan di TK dan TPA disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Matriks Temuan Pembentukan Kemandirian Anak di TK dan TPA**

| Fokus Temuan                 | Lingkungan TK                                                                                    | Lingkungan TPA                                                                                            | Makna Temuan                                                                                     |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kemandirian Perilaku</b>  | Mengikuti instruksi guru, merapikan alat belajar, menyelesaikan tugas, dan tertib dalam barisan. | Makan sendiri, menjaga barang bawaan, mencuci tangan, memilih mainan, dan mengurus diri.                  | Kemandirian perilaku terbentuk adaptif sesuai tuntutan lingkungan belajar vs. aktivitas harian.  |
| <b>Kemandirian Emosional</b> | Masih memerlukan teguran terarah saat terlalu aktif atau kehilangan konsentrasi.                 | Mudah menangis saat suasana hati buruk, namun cepat tenang melalui pendekatan persuasif.                  | Regulasi emosi masih pada fase transisi dan membutuhkan pengasuhan yang stabil.                  |
| <b>Kemandirian Nilai</b>     | Memahami aturan kelas, meminta maaf saat melanggar, dan belajar menghargai giliran.              | Mampu berbagi makanan/mainan, peduli pada teman, dan memahami konsep milik sendiri.                       | Internalisasi nilai moral terbentuk melalui pemodelan ( <i>modeling</i> ) dan pembiasaan sosial. |
| <b>Strategi Pendampingan</b> | Instruksi langsung, aturan tegas, teguran konstruktif, pembiasaan jadwal, dan penguatan aturan.  | Pujian ( <i>verbal reward</i> ), motivasi afektif, kesabaran, dukungan emosional, dan kesempatan mencoba. | Pola instruksional tegas (TK) dan pola responsif (TPA) saling melengkapi kemandirian anak.       |
| <b>Faktor Penghambat</b>     | Tingkat keaktifan fisik tinggi dan rentang konsentrasi yang masih fluktuatif.                    | Regulasi emosi belum stabil dan perbedaan perlakuan di rumah ( <i>permissive tendencies</i> ).            | Ketidaksamaan pola asuh antarmatra menuntut harmonisasi komunikasi berkelanjutan.                |

Berdasarkan tabel 1 faktor pendukung pembentukan kemandirian BHR mencakup rutinitas harian yang ajek, interaksi aktif dengan teman sebaya, kejelasan instruksi, serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Faktor penghambat utamanya adalah



regulasi emosi BHR yang masih labil saat lelah serta adanya diskrepansi aturan di mana orang tua di rumah cenderung melayani seluruh kebutuhan anak, sehingga memicu keengganan awal saat harus mandiri di sekolah.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada fase *initiative versus guilt*. Anak usia 4–5 tahun secara alami terdorong untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengambil inisiatif mandiri (Anjeliani & Muhajir, 2025). Kesempatan yang diberikan oleh guru TK dan pengasuh TPA memfasilitasi dorongan inisiatif BHR, seperti memilih balok permainan di TPA dan memimpin doa di kelas TK. Sulaeman et al. (2025) menegaskan bahwa iklim lingkungan yang memberikan ruang gerak tanpa membebani anak dengan rasa bersalah (*guilt*) yang berlebihan akan mempercepat pembentukan rasa percaya diri dan inisiatif praktis. Selain itu, kemampuan anak dalam meregulasi emosi secara efektif juga dapat ditingkatkan melalui penerapan konsep *emotion coaching* yang memfasilitasi peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak (Nurhalimah et al., 2025; Salma et al., 2026; Wela et al., 2026).

Ditinjau dari teori sosiokultural Vygotsky, kemandirian BHR tidak muncul secara soliter, melainkan melalui proses internalisasi sosial berbantuan *scaffolding* di dalam ZPD (Khoirunnisa et al., 2025). Guru TK memberikan *scaffolding* berupa instruksi verbal bertahap saat membimbing BHR menuntaskan tugas motorik halus. Di sisi lain, pengasuh TPA memberikan *scaffolding* afektif dengan memotivasi anak saat ia menumpahkan air minum atau kesulitan mengancingkan baju. Hal ini membuktikan bahwa bentuk pendampingan orang dewasa yang adaptif bertindak sebagai jembatan transisi dari ketergantungan penuh menuju kemandirian otonom (Dewi et al., 2025; Imaninnur & Mukminin, 2025; Lubis et al., 2023; Wiresti & Naimah, 2020).

Berdasarkan teori pola asuh Baumrind, pendekatan di TK memperlihatkan kecenderungan berstruktur tegas dengan kontrol tinggi yang berorientasi pada aturan kelas (Fikriyyah et al., 2022). Walaupun pendekatan ini kerap diasosiasikan dengan batasan inisiatif (Nuryatmawati & Fauziah, 2020), data menunjukkan bahwa aturan tegas di TK justru menumbuhkan kemandirian berbasis kedisiplinan dan tanggung jawab sosial anak. Sebaliknya, pendekatan TPA merefleksikan pola asuh otoritatif yang kaya akan kehangatan emosional dan fleksibilitas eksplorasi (Lestari, 2022). Penggabungan kedua iklim pengasuhan ini memperlihatkan bahwa pola asuh harus dipahami secara kontekstual; disiplin terarah di TK mematangkan kemandirian akademik, sedangkan kehangatan di TPA mematangkan inisiatif domestik harian.

Penerapan prinsip *operant conditioning* Skinner juga terkonfirmasi di lapangan (Lu & Hamu, 2022). Penguatan positif berupa senyuman, tepukan bahu, dan pujian verbal dari guru serta pengasuh terbukti meningkatkan frekuensi perilaku mandiri anak. Penguatan negatif berupa teguran tegas yang dihentikan saat anak mulai tertib juga membantu BHR mengidentifikasi batas-batas perilaku yang dapat diterima secara sosial. Mekanisme penguatan ini selaras dengan temuan bahwa pola asuh yang demokratis dan suportif cenderung menghasilkan regulasi diri yang lebih adaptif dibandingkan dengan pendekatan yang terlalu permisif atau abai (Hensums, 2024; Ilma'nunah et al., 2025; Putri et al., 2020; Sun et al., 2024; Wibowo, 2024).

Secara komprehensif, kemandirian BHR telah matang pada aspek perilaku (*behavioral autonomy*) dan mulai berkembang pada aspek nilai (*value autonomy*), namun masih rentan pada aspek emosional (*emotional autonomy*). Saimroh (2020) menggarisbawahi bahwa kemandirian



merupakan konstruksi multidimensi yang berkembang secara asinkron. Keberhasilan pembiasaan di TPA dan TK membuktikan bahwa kemandirian bersifat dinamis dan sangat kontekstual sesuai dengan stimulasi ekologis yang diterimanya (Sitepu, 2025). Namun, agar kemandirian tersebut terinternalisasi secara permanen, sinkronisasi pola asuh antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah merupakan prasyarat mutlak yang tidak dapat dipisahkan (Saleh et al., 2022).

## KESIMPULAN

Pembentukan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TPA dan TK IT As-Salam Kota Malang berlangsung melalui pembiasaan, arahan, penguatan, pendampingan, pengalaman sosial, dan pemberian kesempatan untuk mencoba. Kemandirian anak muncul dalam bentuk yang berbeda sesuai karakteristik lingkungan. Di TK, kemandirian lebih tampak melalui disiplin, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengikuti instruksi, penyelesaian tugas, dan tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran. Di TPA, kemandirian lebih tampak melalui keberanian mencoba, menjaga barang pribadi, melakukan aktivitas harian, menyesuaikan diri dengan rutinitas, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Faktor yang mendukung pembentukan kemandirian adalah rutinitas yang konsisten, aturan yang jelas, interaksi dengan teman sebaya, pemberian pujian, motivasi, dan kesempatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Faktor penghambatnya adalah regulasi emosi anak yang belum stabil, kebutuhan arahan dari orang dewasa, serta perbedaan pola pengasuhan antara rumah, TK, dan TPA. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian anak bersifat kontekstual sehingga pembentukannya memerlukan kerja sama antara guru, pengasuh, dan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek agar variasi pembentukan kemandirian anak pada lingkungan TPA dan TK dapat dibandingkan secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjeliani, & Muhajir, F. (2025). Erikson's psychosocial development studies on Merida in the Brave movie: Studi perkembangan psikososial Erikson tentang Merida dalam film Brave. *Jurnal Riseta Soshum*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i1.3139>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Dewi, L. A., Diana, R. R., Suyadi, S., Saputra, A., & Nur'ainy, N. (2025). Strategi grandparenting dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun (studi kasus di lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2649–2657. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7542>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.02>
- Hensums, M. (2024). *In the name of status: Adolescent harmful social behavior as strategic self-regulation* [Disertasi doktoral, University of Amsterdam]. UvA-DARE.

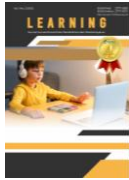


[https://handle.uba.uva.nl/personal/pure/en/publications/in-the-name-of-status\(7b2760f8-b356-4471-afc8-a8ba20a543af\).html](https://handle.uba.uva.nl/personal/pure/en/publications/in-the-name-of-status(7b2760f8-b356-4471-afc8-a8ba20a543af).html)

- Ilma'nunah, L., Mulyana, A., & Jazariyah, J. (2025). The role of parenting in fostering independence among kindergarten children: A qualitative case study. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.35719/gns.v6i1.195>
- Imaninnur, S., & Mukminin, A. (2025). Strategi pengasuhan pengasuh daycare dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini: Studi literatur sistematis. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1011–1024. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1655>
- Kadarsih, S., Munip, A., Aminah, S., & Rahmy, H. A. (2023). Strategi guru pembimbing dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 7(2), 114–131. <https://doi.org/10.30631/jigc.v7i2.89>
- Khoirunnisa, E., Zahra, Z. N., Nuruddin, R. I., & Riska, N. E. (2025). Analisis penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 2(3), 114–119. <https://doi.org/10.61692/jpep.v2i3.439>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola asuh otoritatif dan psychological well-being pada remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80–89. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Liyana, L., Oktaviani, A., Widianingsih, P., & Sholihah, A. M. (2026). A case study of the impact of parenting styles on independence in early childhood. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 5(1), 607–616. <https://doi.org/10.58526/jsret.v5i1.1027>
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori operant conditioning menurut Burrhus Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 146–151. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/63919>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Novera, W. R., Ramelan, H., Ulmi, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh pola asuh dan attachment terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1521–1532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>
- Nurhalimah, N., Syahrizal, R., & Yoduke, F. (2025). Pendekatan emotion coaching dalam terapi kelompok terapeutik pada proses perkembangan emosi anak usia prasekolah: Case report. *Ners Muda*, 6(3), 295–304. <https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20434>
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286>



- Putri, N. H., Pandia, W. S. S., & Chrisnatalia, D. (2020). Hubungan pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. *MANASA*, 9(1), 36–44. <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i1.1960>
- Putri, S. C., Samawi, A., & Anisa, N. (2023). Pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kemandirian anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 62–73. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.17651>
- Rahayu, K. (2021). Internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 5–16. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2176>
- Rizkyani, F., Adrian, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Saimroh, S. (2020). Pembentukan karakter kemandirian santri pada madrasah berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), 173–186. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1006>
- Saleh, M., Purwanti, R., Mardatila, Y., & Madani, R. A. (2022). A case study of culturing children's independence attitude through parent's role and teacher's role. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 39–49. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.47465>
- Salma, A. R., Maryam, T. I., Humaida, F., & Tsaniyatsnaini, G. Z. (2026). Penguatan peran orang tua melalui seminar parenting bertema psikologi belajar dan pengasuhan anak dalam Islam. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 250–261. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8273>
- Sholiha, M., Mukhlis, A., Rahmanto, K. D., & Huda, M. (2025). Peran tempat penitipan anak terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2347–2360. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.6993>
- Sitepu, J. M. (2025). Peran guru dalam menstimulasi kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 894–905. <https://doi.org/10.61253/svt7d045>
- Sulaeman, R. M., Purwati, P., & Mulyana, E. H. (2025). Kemandirian anak usia 4–6 tahun. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 63–77. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i2.994>
- Sulung, U., & Muspawati, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Sun, L., Li, A., Chen, M., Li, L., Yan, Z., Zhu, A., & Hu, P. (2024). Mediating and moderating effects of authoritative parenting styles on adolescent behavioral problems. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1336354. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336354>
- Wela, O., Dhiu, K. D., Juita, A. K., & Maku, K. R. M. (2026). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2147–2157. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10605>



- Wibowo, A. W. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Wiresti, R. D., & Naimah, N. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>